

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra tak dapat terlepas dari modernisasi paradigma-paradigma baru. Lahirnya posmodernisme turut serta menjawab rasionalitas dalam modernisme tidak lagi mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh. Fenomena kesusastraan Indonesia modern khususnya genre prosa terus mengalami pembaharuan utamanya dalam kurun waktu dua dekade terakhir. Dalam konteks struktural karya sastra, khususnya genre prosa, kebaruan genre sastra Indonesia modern termanifestasikan dalam bentuk-bentuk karya dengan sudut pandang satu arah, pencerita yang tunggal, kesadaran tunggal, pamarjinalan terhadap hal-hal yang bersifat tepi, dan tokoh-tokoh yang menjadi objek bagi pengarang.

Perkembangan prosa fiksi dalam khasanah sastra Indonesia, cukup membuat ragam estetika dalam kepenulisannya. Dari era tahun 2000-an hingga sekarang banyak tawaran-tawaran ide segar. Mulai dari aliran realisme magis, surealistik, urbanisme, hingga science fiction. Sebagaimana karya-karya Eka Kurniawan, Ayu Utami, Oka Rusmini, Danarto, dll. Sebagaimana perkembangan sastra Indonesia di tahun 2000-an cerita-cerita bernarasi realisme magis, fantasi, dan fiksi ilmiah, perkembangannya cukup pesat.

Pada tahun 2018, dalam lama *Vice Indonesia* muncul serial fiksi yang mana memuat sejumlah cerpen yang bercerita dengan satu benang merah yang sama, yakni menyoroti situasi Indonesia pada tahun 2038. Kecenderungan ini dapat saja

dikatakan sebagai perkembangan sastra science fiction di Indonesia. Tapi lebih dari ada tawaran yang menarik mengenai aspek-aspek naratif yang muncul dalam beberapa cerpen tersebut ialah penggunaan pola narasi fiksi ilmiah dan distopia.

Begitulah *Covid-20 dan Sepilihan Fiksi Lainnya*, kumpulan cerita pendek atau fiksi mini dalam bentuk e-book. *Covid-20 dan Sepilihan Fiksi Lainnya* punya daya tarik sebagaimana menggambarkan kondisi dunia setelah masa covid-19 ataupun dunia setelah bencana terjadi dengan cerita bernarasi distopia. Alih-alih masa depan yang bahagia, dunia masa depan digambarkan masa depan yang suram.

Konsep tersebut membawa suatu persepektif bahwa, sebuah tatanan masyarakat dapat terbentuk dari kumpulan keinginan dan harapan warganya. Idealnya warga masyarakat menginginkan hidup dalam tatanan masyarakat yang baik tanpa kekurangan. Mereka menginginkan suatu tatanan masyarakat yang sempurna dalam segala aspek kehidupan. Tatanan masyarakat seperti itu hampir mustahil terwujud karena dalam kehidupan manusia tidak ada yang sempurna. Pada kenyataannya ketidaksempurnaan bahkan lebih banyak dari kesempurnaan. Kesempurnaan tatanan masyarakat dalam segala aspek kehidupan hanyalah sebuah mimpi yang sulit terwujud bahkan hanya sebuah khayalan.

Pandemi Covid-19 selain memberikan dampak buruk terhadap dunia, ternyata tidak menyurutkan penulis-penulis untuk tetap aktif menulis. Beredarnya *e-book Covid-20 dan Sepilihan Fiksi Lainnya* (CSF) adalah bukti bahwa penulis Indonesia masih menunjukkan eksistensinya. Kumpulan fiksi Covid-20 dan Sepilihan Fiksi Lainnya merupakan hasil tulisan dari penulis-penulis muda Indonesia yang sengaja dikumpulkan menjadi satu antologi buku berbentuk e-book.

Cerita dalam Covid-20 adalah merespon kondisi dunia yang sedang dilanda pandemi covid-19. Maka penulis bergerak secara kolektif untuk mengumpulkan ceritanya menjadi bacaan gratis kepada masyarakat (pdf). Hadirnya bentuk kreatif CSF menandai perkembangan kebudayaan yang lekat di sekitarnya. Sebagai perkembangan aktivitas sastra, karya sastra memiliki material imajinasi yang selalu menghadirkan kisah yang terus menerus diceritakan, dikembangkan, atau dapat dijadikan bahan patron tertentu oleh pembaca, sebagaimana CSF.

CSF terdiri dari 32 penulis yang masing-masing fiksi yang terhimpun yakni 39. Dari 39 tersebut 37 merupakan cerita pendek dan 2 diantaranya ialah puisi. Adapun penulis yang kumpulan fiksinya terhimpun dalam CSF ialah, Aditya Rahman, Alra Ramadhan, Andri Purnama Ramadhan, Artie Ahmad, Asef Saeful Anwar, Aveus Haar, D. Hardi, Daruz Armedian, Doni Ahmadi, Erwin Setia, Fina Lanahdiana, Galeh Pramudianto, Hafizh Pragitya, Henry Yunan Lennon, Ielma M. Malik, Indri A. Anindita, Kasatyaki Pandya, Majenis Panggar Besi, Mochamad Nasrullah, Mushab Askarullah, Panji Sukma, Rezawardhana, Robby Julianda, Royyan Julian, Ruhaeni Intan, Stebby Julionatan, Surya Gemilang, Triskaidekaman, Ve Somantri, Vinsent Mario Atawollo, W.N Rahman, dan Zahratul Wahdati.

Dalam pengantar buku, Aris Rahman Putera (2020: 3-4) bahwa dalam kumpulan cerita ini sengaja mengeneralkan tema yang diusung. Adapun temanya ialah *post-apocalipsic* atau masa setelah apokaliptik atau kiamat. Pada hakikatnya, tema yang diusung tersebut adalah apa yang akan terjadi di masa depan. Sebagaimana Karya sastra juga merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan terhadap sesuatu dalam

bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi, karya sastra dapat memberikan dan kepuasan batin. Kecenderungan penulis dalam kumpulan cerita ini, ialah membangun narasi distopia. Masa depan bukanlah sesuatu yang utopia (baik, bahagia, dan menyenangkan), melainkan distopia (buruk, berantakan, dan mengerikan). Sebagai narasi dalam sastra, sastra distopia kerap kali dicirikan dengan dehumanisasi, pemerintahan yang totaliter, bencana alam yang besar, dan kemerosotan nilai di masyarakat.

Menurut Melani Budianta (2020) penulis dalam CSF paling bebas, lepas dari kungkungan rambu-rambu kesantunan dan kepatutan. Barangkali memang karena tak ada lagi yang perlu ditaati ketika dunia yang dibayangkan adalah dunia distopia, sesudah atau ketika kehancuran bumi dan manusia/kemanusiaan terjadi. Sehingga cerpen-cerpennya berbicara dengan satire, humor, ironis, getir, mati rasa atau biasa-biasa saja tentang adanya kehancuran ataupun kiamat.

Melani Budianta (2020) mengatakan lahirnya karya-karya seperti CSF akan menjadi saksi zaman yang merekam struktur perasaan masyarakat pada zaman yang tak normal itu. Selain itu karya sastra itu menjadi semacam terapi untuk mengolah tekanan yang berat dan menyalurkannya menjadi suatu bacaan yang terasa dekat dan relevan bagi yang sama-sama mengalaminya.

Sastra distopia sendiri pernah dikenalkan oleh Tom Moylan, seorang kritikus sastra dari Inggris yang lebih dulu mengenalkan "*utopia criticism*", dan kemudian seiring dengan dikenalkannya *distopia criticism*. Tom Moylan mengatakan bahwa, sastra distopia mempunyai struktur naratif, yang mana pembangun cerita

tersebut. Aspek-aspek naratif menurut Moylan ialah, konstruksi masyarakat distopia, situasi katastrofis, distopia sebagai epos, dan tendensi pesimisme. Selain itu, aspek politik, berupa wacana yang hendak disampaikan pengarang. Sebagai suatu oposisional dari sastra utopia, sastra distopia pada umumnya berupa wacana kehancuran, dehumaniasi, berupa degradasi nilai sosial, ataupun bencana alam yang ekstrem.

Dari uraian mengenai bentuk struktur yang ditawarkan tersebut maka dapat ditarik alasan peneliti, kajian akan berfokus membedah aspek-aspek naratif Covid-20 dan Sepilihan Fiksi Lainnya, dengan meminjam kerangka aspek naratif Moylan untuk melihat bentuk sastra distopia pada karya yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek naratif distopia dalam kumpulan cerpen *Covid-20 dan Sepilihan Fiksi Lainnya?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek naratif distopia dalam kumpulan cerpen *Covid-20 dan Sepilihan Fiksi Lainnya.*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoretis, tetapi juga bermanfaat secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Beberapa manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bentuk penerapan atau aplikasi terhadap pemikiran Tom Moylan khususnya kajian sastra distopia, hal yang sifatnya struktural dan wacana.
2. Memberikan deskripsi tentang aspek naratif distopia dalam kumpulan cerpen *Covid-20 dan Sepilihan Fiksi Lainnya*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk kajian-kajian serupa, atau kajian-kajian sastra lainnya.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami sastra distopia.